

Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

M. Abdul Khak

Tiga Ksatria dari Dagho



B
51 1
IA

Tiga Ksatria dari Dagho

PERPUSTAKAAN
GOSAT GANASA
KEMENTERIAN PERTANIAN

PERPUSTAKAAN
GOSAT GANASA
KEMENTERIAN PERTANIAN



Tiga Ksatria dari Dagho

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.2511 KHA	No. Induk : 284 Tgl. 14/2003 Ttd. : _____

t

Tiga Ksatria dari Dagho

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penulis: Muh. Abdul Khak
Penyelia: Yanusa Nugroho
Ilustrator: Mansur Daman

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis. Sementara itu, bagi anak-anak perlu diupayakan bacaan yang dapat memupuk dan mengembangkan minat baca yang sekaligus dapat memperkaya wawasan dan pengetahuannya demi masa depan yang lebih gemilang.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat

informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, karya sastra lama itu perlu dihadirkan di kalangan anak-anak agar mereka memiliki wawasan masa lalu demi merancang kehidupan masa depan yang lebih mantap. Untuk itulah, buku cerita anak ini disusun dari cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk karya sastra lama di Indonesia.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Tiga Ksatria dari Dagho* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Muh. Abdul Khak, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Mansur Daman yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita *Tiga Ksatria dari Dagho* merupakan kisah yang disadur dari kumpulan cerita *Tiga Kulano dari Dagho: Kumpulan cerita Sangir Talaud*. Cerita ini merupakan cerita rakyat di Kepulauan Sangihe dan Talaud, Sulawesi Utara. Kumpulan cerita ini ditulis oleh Paul Nebath, dengan tebal 110 halaman, diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah, Jakarta, tahun 1983.

Penulisan kembali atau penyaduran cerita ini menjadi begitu penting mengingat masih sedikit buku-buku cerita yang mengangkat cerita-cerita rakyat dari wilayah Indonesia Timur. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk ikut menyebarluaskan cerita ini.

Penulisan cerita ini tidak dapat penulis selesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa dan Drs. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf atas peluang dan kebijaksanaannya sehingga cerita ini terwujud.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa di seluruh Nusantara.

M. Abdul Khak

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
1. Tiga Ksatria dari Dagho	1
2. Penyesalan Gumansalangi	12
3. Ompung Si Penguasa Laut	24
4. Manusia yang Keluar dari Telur	35
5. Petuah Orang Tua	44

1. TIGA KSATRIA DARI DAGHO

Gemuruhnya dua pasukan yang sedang berperang terus menggema malam itu. Desiran suara panah pun terus-menerus terdengar. Sekali-sekali tampak kilatan api dari *bara*, pedang khas masyarakat Dagho, yang berbenturan. Sayup-sayup terdengar suara rintihan manusia yang terkena panah dan *bara*. Ringkikan suara kuda pun saling bersahutan, mengiringi derap langkah-langkahnya. Kedua pasukan terus merangsek, maju dengan mendesak, ke depan.

"Ayooo, terus majuuu...!" seru Angsuanglika dari atas kuda.

"Kepung dari kiri dan kanaaaaan...!" teriak Wangkoang di barisan depan.

"Jangan berhentiii...! Kita hampir menaaaaang...," Wahede terus memberi semangat kepada pasukannya.

Pasukan di bawah pimpinan Angsuangkila, Wangkoang dan Wahede terus menggempur pasukan perampok. Dan, setelah berjuang selama sehari semalam, pasukan yang dipimpin oleh tiga bersaudara itu berhasil mengusir perampok dari Pulau Mindanau.

Ya, Negeri Dagho di Kepulauan Sangihe memang sering didatangi gerombolan perampok dari Pulau Mindanau, Filipina Selatan. Beruntung mereka mempunyai tiga *kulano*--sebutan untuk ksatria--bersaudara, yaitu Angsuanglika, Wangkoang, dan Wahede. Keperkasaan Angsuanglika, keberanian Wangkoang, dan kepan-

daian Wahede dalam mengatur siasat perang menjadi kekuatan yang luar biasa.

Angsuanglika, Wangkoang, dan Wahede adalah tiga bersaudara. Mereka sudah tidak berayah dan tidak beribu. Mereka mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Yang sulung Angsuanglika adalah seorang raksasa. Konon kabarnya, badannya yang tinggi, kekar, dan berotot itu menurun dari ayahnya, yang juga seorang raksasa. Senjata andalan Angsuanglika adalah *bara*. Dia mempunyai pasukan yang terdiri dari para raksasa. Adiknya Wangkoang adalah ksatria yang pemberani. Meski badannya tidak setinggi dan sebesar kakaknya, keberanian Wangkoang di medan perang sudah tidak diragukan lagi. Wangkoang pandai menggunakan berbagai senjata, baik *bara* maupun panah. Yang bungsu, si Wahede, ahli mengatur siasat perang. Melalui kepandaianya banyak musuh yang terjebak di peperangan dan kalah. Dia juga pandai menciptakan jenis senjata baru.

Kehidupan di Dagho kini kembali tenang. Penduduk negeri itu mulai bekerja lagi. Ada yang bekerja di ladang, ada yang berburu, dan ada pula yang mencari ikan di laut. Namun, ketenangan itu tidak dirasakan oleh Angsuanglika bersaudara, seperti yang terjadi pagi itu.

"Adikku Wangkoang dan Wahede, mulai hari ini akulah yang menjadi raja di negeri ini," kata Angsuanglika membuka percakapan di saat sarapan pagi. "Akulah yang paling tua dan paling perkasa," lanjutnya sambil menepuk-nepuk dadanya.

"Benar, Kakanda, tapi dalam beberapa kali peperangan aku dan pasukanku yang selalu berada di paling depan. Akulah yang paling berani. Jadi, sudah sepantasnya akulah yang menjadi raja," kata Wangkoang.

"Tidak bisa. Kakanda Angsuanglika dan Kakanda Wangkoang salah. Akulah yang pantas jadi raja karena aku yang selalu mengatur siasat dalam setiap peperangan. Akulah yang paling pandai. Akulah yang harus jadi raja," sahut Wahede keras sambil bangkit dari tempat duduknya.

Tiga bersaudara itu terus berbantahan dan bertengkar. Masing-masing ingin dirinyalah yang menjadi raja.

"Baik, rupanya kita semua ingin menjadi raja di Dagho ini. Untuk membuktikan siapa di antara kita yang pantas jadi raja, aku punya usul," kata Angsuanglika

"Apa usul Kakanda?" tanya Wangkoang.

"Kita adakan perang segitiga," sambung Angsuanglika.

"Apa maksud Kakanda?" tanya Wahede.

"Ya, pasukan kita akan saling berhadapan, saling berperang. Siapa yang menang akan menjadi raja. Bagaimana menurut kalian?" tanya Angsuanglika.

"Saya setuju. Saya dan pasukan saya pasti menang karena kami adalah para *kulano* yang pemberani," jawab Wangkoang dengan suara menantang.

"Saya juga setuju. Kami pasti akan menang. Kami ahli mengatur siasat. Kami pandai menciptakan senjata baru. Dan, ingat, kalau nanti pasukanku yang menang, Kakanda berdua harus tunduk padaku," kata Wahede tidak kalah keras.

"Baik, karena semua sudah setuju, kita tentukan waktunya. Kapan perang segitiga ini akan kita laksanakan?" tanya Angsuanglika pada adik-adiknya.

"Saya butuh waktu seminggu untuk mempersiapkan pasukan," kata Wangkoang.

"Ya, saya juga perlu waktu seminggu untuk menyiapkan senjata baru," kata Wahede.

Tiap-tiap pasukan mulai mempersiapkan diri. Mereka mempunyai waktu satu minggu untuk menyiapkan pasukannya. Angsuanglika dan pasukan raksasanya terus mengasah *baranya*. Wangkoang yang pemberani menyiapkan perahu-perahu dan panah-panah. Dia ingin peperangan diadakan di laut. Si bungsu Wahede dan pasukannya tinggal di dalam gua di puncak gunung. Mereka menyiapkan ketapel-ketapel raksasa. Ketapel-ketapel raksasa itu dipasang di depan mulut gua.

Pagi itu udara cerah. Langit tampak biru. Hanya sedikit awan putih yang tampak di ujung cakrawala. Hampan pasir putih di pantai tampak indah. Jejak kaki manusia dan kaki binatang juga belum tampak di sana. Sungguh indah pantai itu, seperti tak mau kalah dengan indahnya langit pagi itu. Burung-burung sudah meninggalkan sarangnya. Mereka menyebar ke segala penjuru untuk mencari makan. Keindahan alam dan kesegaran pagi itu justru dirasakan lain oleh penduduk negeri Dagho. Mereka sudah meninggalkan negeri itu sejak matahari belum terbit. Hal itu dilakukan karena pada hari itu perang segitiga akan dimulai. Tepatnya pada tengah hari perang itu akan dimulai. Penduduk negeri Dagho tidak ingin menjadi sasaran perang segitiga itu.

"Semua sudah siappp....,"teriak Angsuanglika pada pasukan raksasanya.

"Siappp....,"dijawab serentak oleh pasukannya.

"Kita tunggu mereka datang ke sini. Kalau mereka tidak datang, kita susul mereka. Sebagian ke laut, sebagian ke gunung. Jelasss....,"sambung Angsuanglika.

"Jelasss....," jawab pasukan Angsuanglika.

Sementara itu, di laut pasukan perahu Wangkoang juga sudah bersiap-siap.

"Siapkan anak panah! Pada hitungan kesatu nyalakan apinya. Pada hitungan ketiga tarik anak panah. Dan, pada hitungan ketiga lepaskan anak panah. Barisan perahu paling depan menyerang sasaran di gua-gua. Barisan perahu belakang menyerang pasukan raksasa yang ada di dataran rendah," kata Wangkoang memberi arahan pada pasukannya.

Di puncak gunung sana pasukan Wahede juga sudah menyiapkan diri dengan ketapel-ketapel berukuran besar. Rupanya Wahede membuat senjata baru berupa ketapel dengan ukuran sangat besar sehingga mampu melemparkan batu-batu dengan ukuran besar.

"Kita harus menggunakan akal. Jangan menyerang sembarangan. Usahakan tembakan kita tepat mengenai sasaran. Ketapel yang berisi batu yang besar kita arahkan ke dataran rendah. Usahakan mengenai raksasa-raksasa itu. Ketapel yang menggunakan batu kecil harus menyerang perahu-perahu di laut. Pastikan mengenai lambung perahu biar bocor dan tenggelam," demikian perintah Wahede pada pasukannya. Pasukannya yang sudah siap-siap di dalam gua terlihat manggut-manggut tanda mengerti.

Tepat pada tengah hari perang segitiga dimulai. Dari kejauhan tampak panah-panah berapi yang berasal dari pasukan Wangkoang. Panah-panah itu beterbangan ke arah daratan dan pegunungan. Satu dua anggota pasukan raksasa yang terkena panah berapi itu mengerang karena terbakar. Sebagian panah yang mengarah ke gunung tepat masuk ke gua. Tak pelak lagi, sebagian penghuni gua itu keluar tunggang langgang.

Sebaliknya, dari pegunungan, batu-batu berukuran besar be-

terbangan ke dataran rendah. Suaranya menggelegar bagaikan bom. Beberapa batu besar mengenai raksasa dari pasukan Angsuanglika. Satu dua batu tepat mengenai kepala hingga pecah. Otaknya berhamburan keluar seperti semangka yang dibanting. Batu-batu yang berukuran kecil berdesingan mencari sasaran di laut. Satu dua perahu yang terkena lemparan bocor dan perlahan-lahan tenggelam.

Pasukan raksasa pimpinan Angsuanglika marah besar. Sebagian raksasa itu menyerbu ke laut dan sebagian lagi menyerbu ke gunung. Perahu-perahu yang tertejang *bara* dari para raksasa itu langsung pecah. *Bara-bara* yang panjangnya hampir separuh panjang perahu itu dengan ringannya menghancurkan perahu-perahu. Sebagian perahu yang selamat berhamburan ke tengah laut. Raksasa-raksasa itu tidak lagi bisa mengejar. Mereka takut tenggelam di tengah laut. Sebagian perahu yang masih selamat terus melepaskan panah-panah berapi.

Dari kejauhan tampak beberapa raksasa sudah sampai di puncak gunung. Badannya yang tinggi-tinggi itu memudahkan mereka sampai di puncak. Mereka segera mengambil beberapa bongkahan batu dan menutupkannya pada gua-gua yang dihuni pasukan Wahede. Akibatnya, sebagian pasukan Wahede tertimbun di gua-gua. Namun, sebagian lagi masih dapat menyelamatkan diri dengan berlindung di balik gunung. Mereka kembali menyerang dari balik gunung.

Pendudukan negeri Dagho menyaksikan perang segitiga itu dari jauh. Mereka menyaksikan dengan seksama bagaimana tiga pasukan itu berperang dengan gigihnya. Di sela-sela debu yang membung tinggi mereka saksikan panah berapi yang bagaikan bintang berekor. Tampak pula batu dengan berbagai ukuran beterbangan dan disertai dengan suara dentuman yang keras sekali.

Sesekali terdengar suara erangan anggota pasukan yang terkena senjata lawan.

Pertarungan segitiga itu terus berlangsung dan hampir satu minggu lamanya. Namun, belum ada tanda-tanda siapa yang bakal keluar sebagai pemenang. Sesaat kemudian, Angsuanglika yang berbadan tinggi itu mengibarkan bendera putih. Bendera itu tampak jelas terlihat dari tengah laut dan dari balik gunung.

"Genjatan senjataaa... Kita berhenti bertarung," teriaknya. Teriakannya yang menggelegar itu terdengar jelas dari laut dan dari balik gunung.

"Berhenti... Berhenti....," teriak Wangkoang dan Wahede kepada pasukannya.

Beberapa saat kemudian suasana menjadi sepi. Yang tampak tinggal debu-debu yang masih beterbangan. Perang segitiga dihentikan. Anggota pasukan sudah berkumpul dan kembali ke pasukannya masing-masing. Mereka merasakan capek yang luar biasa setelah berperang selama seminggu.

Sementara anggota pasukannya beristirahat, pimpinan pasukan, yaitu Angsuanglika, Wangkoang, dan Wahede berkumpul untuk membicarakan kelanjutan perang itu.

"Adik-adikku, kita telah berperang selama seminggu. Namun, ternyata kita sama-sama kuat. Kita belum menemukan siapa pemenangnya," kata Angsuanglika.

"Benar, Kakanda. Kita memang sama-sama kuat. Kita memang sama-sama ksatria," sambung Wangkoang.

"Lalu, bagaimana sebaiknya. Siapa yang harus menjadi raja di negeri ini," kata Angsuanglika selanjutnya.

"Kakanda-kakandaku yang perkasa. Saya rasa kita memang ditakdirkan menjadi para ksatria. Kalau perang ini kita lanjutkan,

saya khawatir pasukan kita akan habis. Kasihan mereka. Lalu, hanya kita bertiga yang tersisa," kata Wahede.



Genjatan senjataaa.... Kita berhenti bertarung," teriak Wangkoang dan Wahede kepada pasukannya.

"Jadi, menurutmu, apa sebaiknya yang harus kita lakukan?" tanya Wangkoang.

"Kalau kakanda berdua setuju, sebaiknya perang ini kita akhiri saja," jawab Wahede.

"Lalu, siapa yang akan jadi raja di negeri ini?" kali ini Angsuanglika yang bertanya.

"Sebaiknya kita berembug, kita bermusyawarah saja. Bagaimana kalau negeri ini kita bagi menjadi tiga?"

"Bukankah itu pekerjaan yang sulit?" sambung Wangkoang.

"Saya kira tidak. Kita dapat membagi negeri ini berdasarkan wilayah yang telah kita kuasai selama perang segitiga. Saya dan pasukan saya menguasai dataran rendah. Dinda Wangkoang menguasai laut dan pulau-pulau kecil yang ada di sekitarnya. Dan, Wahede serta pasukannya menguasai dataran tinggi dan pegunungan. Bagaimana menurut kalian?" kata Angsuanglika.

"Saya kira itu tidak adil. Kakanda Angsuanglika lebih enak karena memperoleh bagian di dataran rendah, Kakanda Wangkoang memperoleh lautan yang banyak ikannya, sementara saya hanya memperoleh pegunungan yang gersang dan tidak menghasilkan apa-apa," jawab Wahede.

"Saya juga tidak setuju. Kakanda Angsuanglika dapat bercocok tanam dan beternak di dataran rendah, sedangkan saya harus hidup dari laut terus. Menurut pendapatmu bagaimana sebaiknya Dinda Wahede?" Wangkoang menyela.

"Ya, menurut saya, seharusnya negeri ini kita bagi tiga saja. Masing-masing harus mendapatkan dataran rendah, laut, dan pegunungan. Itu baru adil, Kakanda," usul Wahede.

"Tapi, bagaimana cara membaginya?" sela Angsuanglika.

"Itu soal mudah. Yang penting kakanda berdua setuju. Kalau kakanda berdua sudah setuju, biar saya yang membagi," jawab Wahede.

"Ya, saya setuju. Kita kan tahu, di antara kita bertiga ini, Adik Wahedelah yang paling pandai," kata Wangkoang.

"Jangan terlalu memuji, Kakanda. Yang jelas hasil pembagian saya pasti adil," kata Wahede.

"Baik, saya percaya. Apa yang akan dilakukan oleh Dinda Wahede pasti akan memuaskan kita semua," kata Angsuanglika.

"Ya, kalau kakanda berdua sudah setuju, sekarang juga saya akan membuat peta pembagian ini. Nanti Kakanda berdua tinggal memilih," kata Wahede sambil bangkit dari duduknya.

Wahede segera mengambil kulit binatang yang sudah tergantung di dinding. Kulit binatang yang sudah dikeringkan itu akan dibuat peta pembagian wilayah Dagho. Kemudian, ia menuju ke dapur. Dari sini diambilnya sepotong arang sisa mereka memasak. Arang itu akan dipakai untuk menggambar peta di kulit binatang.

Sementara Wahede menggambar peta pembagian wilayah Dagho, Angsuanglika dan Wangkoang mengerjakan sesuatu di belakang rumah. Angsuanglika menyiram tanaman, sedangkan Wangkoang memotong-motong kayu bakar yang akan dipakai untuk memasak.

Menjelang tengah hari, mereka bertiga berkumpul untuk makan siang.

"Bagaimana Dinda Wahede, apakah gambarnya sudah selesai?" tanya Angsuanglika setelah selesai makan.

"Sudah, sudah. Ini lihat, bagaimana menurut Kakanda berdua?"

"Bagus, saya kira ini sudah adil. Masing-masing dari kita memperoleh bagian yang sama. Saya setuju," kata Wangkoang.

"Ya, saya juga setuju," kata Angsuanglika.

Berdasarkan gambar pembagian wilayah, masing-masing memperoleh bagian pegunungan, dataran rendah, dan laut. Kini Angsuanglika menjadi *kulano* dan raja di yang berpusat di Dagho.



"Sekarang juga saya akan membuat peta pembagian ini. Nanti Kakanda berdua tinggal memilih," kata Wahede sambil bangkit dari duduknya.

Wangkoang menetap dan menjadi raja di Tanjung Hego. Dan, Wahede menjadi raja dengan pusat kerajaan di dataran tinggi Dum-paeng. Ketiga kerajaan itu sekarang hidup berdampingan secara damai dan saling membantu jika salah satu memperoleh kesulitan.

2. PENYESALAN GUMANSALANGI

Seorang raja di Kotabatu, sebuah negeri di Pulau Mindanau, Filipina Selatan, terus-menerus meratapi hidupnya. Beliau menyesal telah hidup di dunia ini karena mempunyai anak yang bernama Gumansalangi.

Siang hari itu Gumansalangi mendatangi sebuah pasar di pojok benteng kerajaan. Semua orang memandangnya. Ada yang kagum akan kegagahan dan ketampanannya. Ada pula yang memandang dengan harap-harap cemas.

"Selamat siang, Pangeran. Ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang pedagang kain kepada Gumansalangi.

"Aku mau cari kain yang bagus. Mana? Ada nggak?" tanya Gumansalangi sambil membentak pedagang kain itu.

"Dagangan hamba ya hanya ini, Pangeran."

"Masak, daganganmu cuma ini?"

"Ampun, Pangeran. Jangan diacak-acak, Pangeran. Ampun-ampun, tolong jangan dibakar," si pedagang itu mengiba minta dikasihani. Namun, dagangan dan warungnya sudah terlanjur dibakar.

"Duh, kasihan sekali dia. Padahal, dia pedagang baru," kata pedagang lain kepada temannya.

"Sayang, wajahnya tampan, tapi perilakunya jelek. Coba kalau saja perilakunya baik, aku mau jadi kekasihnya," kata seorang

gadis yang melihat kejadian itu kepada temannya.

"Aku juga. Kalau saja dia tidak sejahat itu, pasti kita-kita mau jadi pacarnya," sambung temannya.

Sementara orang-orang di pasar masih dihebohkan oleh kejadian pembakaran itu, Gumansalangi sudah tidak lagi tampak di antara mereka. Dia sudah menghilang secepat kilat.

Sore itu Raja Kotabatu kedatangan seorang tamu.

"Maaf Paduka, hamba datang ingin melaporkan sesuatu."

"Coba kamu katakan, apa yang kamu alami," tanya raja.

"Pagi ini saya berdagang seperti biasa, sampai akhirnya musibah menimpa kami"

"Ayo, katakan musibah apa yang menimpamu itu?" raja seperti tidak sabar ingin segera tahu apa yang terjadi pada pedagang itu.

"Begini Paduka, tadi pagi Pangeran Gumansalangi datang ke pasar. Beliau hendak membeli sebuah kain. Namun, rupanya kain yang beliau cari tidak ada. Lalu, beliau marah-marah, mengacak-acak, dan membakar seluruh dagangan kami."

Raja seperti disambar petir begitu mendengar cerita itu, "Kurang ajar, anak itu sudah kelewatan," gumamnya dalam hati sambil mengepalkan tangannya keras-keras.

"Baiklah, saya mengerti perasaanmu. Kamu sekarang pulanglah. Nanti akan aku suruh hulubalang untuk mengganti semua kerusakannya," kata raja mengakhiri pembicaraan.

"Terima kasih, Paduka. Tuanku sungguh amat bijaksana. Hamba mohon pamit," jawab pedagang itu sambil menyembah.

Sejurus kemudian sang raja memanggil salah seorang menterinya.

"Wahai Paman, aku sangat sedih melihat perangai putraku.

Semakin hari tabiatnya semakin menjadi-jadi. Aku bingung melihat sifat dan perilakunya itu," kata sang Raja dengan wajah yang kesal.

"Benar, Paduka. Hamba juga sering mendapatkan laporan yang serupa. Belum lama ini hamba juga mendapat laporan kalau Pangeran Gumansalangi mengamuk di tempat perjudian. Tapi, maaf Paduka. Apakah Paduka sudah mencoba menasihatinya?"

"Sudah, beberapa kali aku sudah menasihatinya. Bahkan, sering pula aku memukulnya. Namun, nasihatku tak didengarnya. Ucapanku dianggapnya bagai angin lalu saja. Paman, aku sedih memikirkan putraku ini. Aku khawatir akan masa depannya. Apakah Paman mempunyai saran, harus aku apakan putraku ini?" tanya sang Raja.

"Baginda, hamba juga sedih melihat perangai Pangeran Gumansalangi. Hamba melihat rakyat semakin membencinya."

"Iya Paman, saya sudah tahu akan hal itu. Karena itu, saya memanggil Paman kemari untuk membicarakan hal itu. Bagaimana Paman, apakah Paman mempunyai saran?" tanya sang Raja lagi.

Sejurus lamannya menteri itu terdiam. Kelihatannya ia sedang berpikir. Kepalanya ditundukannya. Tidak lama kemudian, ia menengadahkan mukanya.

"Baginda, hamba mempunyai usul. Bagaimana kalau kita beri pelajaran kepada Pangeran Gumansalangi."

"Bagaimana caranya Paman?" tanya sang Raja penasaran.

"Kita asingkan Pangeran Gumansalangi ke dalam hutan. Tidak usah kita beri bekal. Biarkan dia mencari makanan dan minumannya sendiri," usul menteri itu dengan penuh semangat.

Sejurus lamanya Raja terdiam. Ia merasa kasihan kepada putranya. Namun, ia juga merasa sedih melihat perangai putranya.

"Biarlah putraku terkurung di hutan. Ia harus bisa mencari

makanan dan minuman sendiri. Biar dia merasakan bagaimana susahny mencari makan. Di sana ia dapat membuktikan kehebatan dan kesombongannya. Apa memang dia hebat? Aku berharap dia akan menyadari kesalahannya," bisik hati sang Raja.

"Baiklah, Paman. Aku terima saranmu itu. Besok laksanakan rencana kita itu!" kata sang Raja dengan wajah berseri-seri.

Keesokan harinya Pangeran Gumansalangi diasingkan ke tengah hutan rimba. Dia diantar tentara kerajaan. Hutan tempat pengasingannya itu bernama hutan Marauw.

Setiba di hutan itu, Gumansalangi mendengar suara-suara aneh. Dari arah belakang terdengar suara harimau sedang mengaum. Dari arah kiri kanan terdengar kaki-kaki gajah yang sedang berlarian. Suara-suara monyet yang bergelantungan di atas pohon makin menambah seramnya hutan itu. Hutan itu begitu angker.

Tampak sekali wajah Gumansalangi ketakutan. Ia melihat ke kiri dan ke kanan, tiada seorang pun yang dilihatnya. Sudah cukup lama ia berada di hutan itu, tidak terasa hari sudah mulai gelap. Burung-burung sudah mulai kembali ke sarangnya. Kelelawar berterbangan mencari pohon-pohon yang berbuah. Suara kelelawar meramaikan suasana hutan. Karena ketakutan dan kelelahan, Gumansalangi pun tertidur dengan lelapnya di bawah sebatang pohon yang rindang.

Keesokan harinya ia terbangun. Betapa terkejutnya Gumansalangi ketika beberapa puluh meter di hadapannya terbentang sebuah danau yang biru nan luas. Gumansalangi mendekat dan mengusap-usap mukanya dengan air danau yang cukup cernih. itu.

"Apakah aku sedang bermimpi? Rasanya kemarin danau ini belum ada di hadapanku," bisik hati Gumansalangi. Kemudian, ia mencubit tangannya, terasa sakit.

"Ah, ternyata aku tidak sedang bermimpi. Ini suatu kenyataan. Mungkinkah kemarin karena ketakutan, danau itu tidak terlihat oleh mataku. Ah, mungkin juga. Aku merasa haus sekarang. Baiklah, aku harus minum," bisik hatinya sambil kakinya mencoba melangkah lebih ke tengah. Dengan tangannya, ia menciduk air danau itu dan meminumnya sepuas hatinya.

"Ah, rasanya segar air danau ini. Danau ini pasti ada penciptanya," bisik hatinya lagi.

Ia duduk di tepi danau. Pohon-pohon yang tumbuh di sekeliling danau itu seakan-akan melindungi danau itu dari panas dan hujan. Daunnya yang rimbun menghalangi sinar matahari. Tak seberkas sinar pun dapat menerobos daun itu. Tampak akar-akar pohon yang tumbuh di sekitar danau itu meneteskan air.

"Indah sekali danau ini," bisik hati Gumansalangi sambil matanya tak bosan-bosannya menatap keindahan danau itu. Namun, rasa was-was dan ketakutannya belumlah hilang. Ia masih terus mengawasi ke kanan dan kiri.

"Penciptanya pastilah seorang yang hebat. Aku sendiri tak sanggup untuk menciptakan danau seindah ini."

"Selama ini aku sudah takabur. Aku merasa menjadi orang yang paling hebat. Ternyata aku belum ada apa-apanya dibandingkan dengan sang pencipta danau ini," bisik hati Gumansalangi.

Hati Gumansalangi merasa tergugah. Ia menyesali perbuatannya yang tidak baik. Ia meratap tiada berkeputusan.

"Sang Hyang, maafkan hamba. Selama ini hamba takabur. Hamba merasa paling hebat. Ternyata kehebatan hamba belum ada apa-apanya dibandingkan dengan Sang Hyang pencipta alam semesta ini. Maafkan hamba. Kini hamba sadar. Hamba berjanji tidak akan sombong lagi," ratap Gumansalangi memilukan.

Ratapannya itu terdengar oleh Sang Hyang. Raja Kayangan Sang Hyang pun turun ke bumi menuruti bunyi ratapan itu. Sampai di bumi dijumpainya seorang pemuda, putra raja sedang meratap di tengah hutan rimba. Ia hidup sebatang kara di tengah hutan rimba sehingga menimbulkan rasa belas kasihan. Dihampirinya pemuda itu.

"Hai, anak muda. Aku terima tobatmu. Kembalilah ke jalan yang benar. Janganlah engkau merasa hebat karena di atasmu ada penciptamu yang lebih hebat dari dirimu. Tetaplah engkau di sini," kata Sang Hyang.

"Baiklah Sang Hyang, akan aku turuti semua perintah-Mu." Tak lama kemudian Sang Hyang telah kembali ke kayangan. Setibanya di kayangan, ditanyakanlah kepada putri-putrinya siapa yang rela berkorban untuk menolong seorang putra raja yang malang.

"Hai, putri-putriku, siapakah di antara kalian yang bersedia menolong seorang manusia yang hidup sebatang kara di tengah hutan? Manusia itu adalah seorang putra raja yang sedang diasingkan. Adakah di antara kalian yang bersedia menolongnya dengan menjadi istrinya?" tanya Sang Hyang.

Tiada seorang pun yang bersuara. Sang Hyang mengerti tidak seorang pun yang bersedia menjadi istri pemuda malang itu. Ia menatap putri-putrinya. Yang ditatap tertunduk semua. Sejenak suasana menjadi hening. Tiba-tiba keheningan itu dikejutkan oleh sebuah suara.

"Ayahanda, saya bersedia!"

Semua menoleh ke arah suara itu. Ternyata itu adalah suara si putri bungsu. Putri yang senantiasa patuh menjalankan perintah ayahnya. Putri bungsu tersebut bernama Kondawulaeng atau Sangiang Konda.

"Bagus putriku, kau memang seorang putri yang patuh kepada orang tua. Kau selalu bersedia menolong orang lain," kata Sang Hyang memuji putrinya.

Pada hari yang telah ditentukan Kondawulaeng turun ke dunia. Ia turun di hutan tempat Gumansalangi diasingkan. Kondawulaeng menyamar sebagai seorang yang berpenyakit paru-paru. Gumansalangi yang sedang duduk di tengah hutan tiba-tiba mencium bau yang sangat menusuk hidung.

"Bau apa ini terasa menyengat sekali. Baiklah akan kuikuti asal bau itu," bisik hati Gumansalangi. Ia pun mengikuti asal bau itu. Ternyata bau itu berasal dari seorang wanita penyakitan. Walaupun demikian, Gumansalangi tidak merasa jijik, malah diajaknya wanita itu tinggal bersamanya. Ajakan itu ditolak oleh Kondawulaeng. Rasanya tidak layak ia untuk hidup bersama seorang yang sehat dan bugar. Berhubung putra raja itu mengajaknya terus-menerus, akhirnya diterima juga dengan penuh rasa haru. Didorong oleh keinginan membantu orang yang sedang kesusahan, Gumansalangi merawat wanita itu dengan telaten dan sabar. Sedikit pun ia tidak merasa jijik walaupun wanita itu menebarkan bau yang busuk. Setelah beberapa hari Gumansari merawat wanita itu, tiba-tiba wanita itu menghilang. Ternyata wanita itu kembali ke kahyangan untuk menyampaikan berita kepada Sang Hyang bahwa putra raja yang diasingkan itu memang telah benar-benar bertingkah laku wajar dan kesatria.

Kondawulaeng disuruh kembali lagi ke dunia oleh Sang Hyang untuk kedua kalinya. Kali ini ia menyamar sebagai wanita berpenyakit kulit yang baunya tengik sekali. Wanita ini pun turun ke dunia, ke tempat Gumansalangi diasingkan. Kali ini pun Guman-



"Bau apa ini terasa menyengat sekali," bisik hati Gumansalangi.

salangi mencium bau yang menusuk. Dicarinya arah bau itu. Sebagaimana halnya peristiwa pertama, begitu pula apa yang diperbuatnya terhadap wanita itu. Ia pun menolong wanita itu. Wanita itu pun dirawatnya dengan telaten dan sabar. Dan, beberapa hari kemudian si wanita itu pun menghilang. Ia pergi membawa laporan kepada Sang Hyang mengenai perilaku Gumansalangi tersebut.

Sang Hyang tiada merasa sangsi lagi. Ia merasa yakin bahwa Gumansalangi telah kembali sebagai seorang putra raja yang bersifat kesatria dan berbudi luhur. Oleh sebab itu, Sang Hyang menyampaikan amanatnya kepada putrinya Kondawulaeng untuk kembali ke dunia mendampingi Gumansalangi sebagai istrinya.

Putri Kondawulaeng turun sebagai putri kahyangan yang cantik molek. Tubuhnya menebarkan bau wangi. Keberadaan putri di tengah hutan rimba menebarkan bau wangi yang melintasi hidung Gumansalangi. Ia pun bangkitlah menuju ke arah datangnya bau wangi itu. Alangkah terkejutnya Gumansalangi ketika di depannya ia melihat seorang putri yang cantik jelita. Tanpa sadar Gumansalangi pun jatuh pingsan. Begitu melihat Gumansalangi pingsan, Putri Kondawulaeng meraih tiga buah kembang melati yang tidak jauh dari tempat itu. Kembang melati itu diletakkan di telapan tangannya dan direndamnya dalam air. Kemudian, air rendaman bunga itu dipercikkannya ke muka putra Gumansalangi. Sesaat kemudian Gumansalangi sadar dari pingsannya.

Sesudah sadar, Gumansalangi meminta maaf kepada sang Putri karena telah mengganggu dan merepotkan sang Putri. Putri Kondawulaeng hanya tersenyum.

"Sudahlah, itu sudah menjadi tugasku. Dan, ini pun sesuai dengan titah Sang Hyang. Saya berkewajiban menolong Pangeran yang sedang diasingkan. Karena Pangeran Gumansalangi telah bertobat dan menyesali segala kesalahannya. Pangeran kini telah menjadi seorang kesatria yang berbudi luhur. Oleh karena itu, saya rela menjadi isteri dan teman hidup sang Pangeran," kata Putri Kondawulaeng sambil tersenyum.

Begitu mendengar perkataan Putri Kondawulaeng, Gumansalangi terkejut. Ia meminta maaf karena merasa tidak layak ber-

sanding dengannya.

"Maaf, Tuan Putri. Hamba yang hina ini merasa tidak layak bersanding dengan Tuan Putri. Maafkan hamba, Tuan Putri," kata Gumansalangi sambil menyembah kepada Putri Kondawulaeng.

Putri Kondawulaeng hanya tersenyum. Ia menyambut ucapan putra raja itu dengan untaian kata-kata yang dapat menimbulkan kepercayaan diri sendiri.

"Ketahuilah, Gumansalangi. Kehadiranku di dunia ini telah direstui Sang Hyang, raja kahyangan. Aku pun telah ditakdirkan untuk hidup di alam ini menjadi istri dan pendamping hidupmu. Kita pun telah ditakdirkan untuk hidup di alam ini sebagai suami isteri. Selain itu, Sang Hyang telah berpesan bahwa kita harus menuju ke tempat yang baru ke arah matahari terbit. Di tempat itu kita akan disambut oleh hujan lebat, guntur bergemuruh, dan kilat sambung-menyambung. Sang Hyang juga memerintahkan saudara laki-lakiku, yaitu Pangeran Bawangunglare, untuk menemani kita dan ia akan menyamar sebagai ular sakti," kata Putri Kondawulaeng mengakhiri ceritanya.

Setelah mendengar cerita Putri itu, Gumansalangi merasa berbahagia. Ia merasa yakin bahwa ia telah terlepas dari hukuman pengasingannya. Kini ia akan memulai lembaran hidup baru bersama Putri Kondawulaeng.

Akhirnya Gumansalangi dan Putri Kondawulaeng menjadi suami isteri. Mereka hidup berbahagia. Tidak berapa lama kemudian Pangeran Bawangunglare turun dari kahyangan dan menyamar sebagai ular sakti. Mulailah perjalanan Kondawulaeng dan Gumansalangi dengan menaiki ular sakti. Perjalanan mereka diawali dengan mengitari Kotabatu tiga kali berturut-turut pada tengah malam. Kejadian itu menggemparkan penduduk Kotabatu karena ca-

haya menikam ular itu gemerlapan di tengah gelapnya malam. Para tetua menenteramkan penduduk. Mereka mengatakan bahwa ular sakti itu adalah kendaraan dewa-dewa dari kayangan.

Sesudah itu, berangkatlah mereka menuju ke arah timur dan tibalah di Pulau Marulung. Namun, tiada dijumpai tanda-tanda sebagaimana yang disampaikan oleh Sang Hyang, yaitu hujan, guntur, dan kilat. Mereka pun meneruskan perjalanan dan mendarat di Pulau Tagulandang, Nusa Mandalokang, dan mendaki Gunung Ruang. Namun, lagi-lagi tempat itu bukanlah tempat yang harus mereka tempati karena tidak ditemukan hujan, guntur, dan kilat. Kembali mereka menuju ke Siau, Nusa Karangetang dan mendaki Gunung Tamata. Di sini pun tidak mereka temukan tanda-tanda yang mereka harapkan.

Akhirnya, mereka menuju Pulau Sangihe Besar, Nusa Tampulawo (nusa padat penduduk) serta langsung mendaki Gunung Sahendarumang. Begitu menginjakkan kaki di puncak gunung itu, mereka disambut hujan, guntur, dan kilat yang terus-menerus. Tempat itu pun tampak terang-benderang selama tiga hari tiga malam. Setelah keadaan menjadi reda, Gumansalangi dan Putri Kondawulaeng menjadi yakin bahwa itulah tempat bermukim mereka yang baru.

Kemudian, turunlah mereka ke kaki gunung ke arah timur, mengikuti aliran Sungai Balau. Di sana keduanya disambut oleh penduduk setempat, mereka dielu-elukan dan dipuja. Keduanya diberi nama baru. Gumansalangi diberi nama Wajin Madelu yang berarti 'jin guntur'. Adapun Putri Kondawulaeng diberi nama Sangiang Mekila yang berarti 'kilat'. Wajin Madelu diangkat menjadi raja di daerah itu. Daerah itu meliputi Kepulauan Sangihe Talaud dan sekitarnya.

Pasangan Raja Wajin Madelu dan isteri dikarunia dua orang putra. Yang sulung bernama Melintangnusa dan yang bungsu bernama Melikunusa. Melintangnusa berangkat ke utara ke tanah asal orang tuanya di Filipina Selatan. Di sana ia memperisteri Sangianghiabe, Putri Kulano Tugis. Sementara itu, Melikunusa mengembara ke selatan hingga tiba di Bolaang Mongondow. Ia memperisteri Menongsangiang, Putri Bolaang Mongondow.

Demikianlah keturunan Gumansalangi sampai kepada Mampo yang selanjutnya menurunkan raja-raja baru di kepulauan Sangihe Talaud.

3. OMPUNG SI PENGUASA LAUT

Malam itu benar-benar sudah larut. Bulan dan bintang tidak menampakkan diri sejak sore. Ya, sejak sore mendung telah menyelimuti langit. Menjelang tengah malam kilat menyambar-nyambar. Suara-suara petir yang keras memekakkan telinga. Hujan deras pun segera turun. Lambat laun hujan itu reda, tapi masih menyisakan rintik-rintiknya. Tomatiti masih belum juga bisa memejamkan mata. Kesunyian malam itu membangkitkan rasa takutnya. Tak berapa lama ia bangkit dari tempat tidurnya. Ia keluar kamar menghampiri kamar neneknya.

"Nek...Nenek...Bukakan pintu," teriak gadis kecil itu di depan pintu kamar neneknya.

Diulanginya panggilannya, "Nek... Nenek...Bangun, Nek. Aku takut tidur sendirian."

Yang dipanggil belum juga bangun. Tomatiti makin tambah takut. Kali ini ia ketok-ketok pintu kamar neneknya lebih keras, "Nenek...Nenek bangun!" serunya lagi.

Beberapa saat kemudian terdengar bunyi gerendel pintu dibuka.

"Ada apa, Titi? Malam-malam begini, kok membangunkan nenek," kata wanita tua itu sambil mengajak cucunya ke kamarnya.

"Titi takut, Nek. Malam ini perasaan Titi agak lain. Sejak

sore tadi Titi merasa ada sesuatu yang aneh. Ada sesuatu yang menakutkan."

"Ya, sudah. Malam ini Titi tidur di kamar nenek saja, ya?" pinta neneknya.

Tomatiti menganggukkan kepala. Kemudian, ia duduk di pinggir ranjang.

"Ayooo... lekas tidur. Besok bangunnya kesiangan," kata neneknya. Tomatiti masih juga belum tidur.

"Nek, kenapa sih malam ini, kok serem banget?" tanya Tomatiti sambil menarik tangan neneknya. Neneknya mengikuti saja. Kini nenek dan cucunya itu duduk berdampingan di ranjang.

"Begini, Ti. Malam ini memang malam yang lain. Orang-orang di kampung ini menyebutnya malam Ompung," kata wanita tua itu.

"Malam Ompung? Apa Ompung itu, Nek?" tanya Tomatiti tidak sabar.

"Nenek mau cerita siapa Ompung itu, tapi tidak sekarang," kata neneknya.

"Kenapa? Memangnya siapa Ompung itu?" Tomatiti makin penasaran.

"Begini saja, Nenek mau cerita siapa Ompung itu, tapi besok pagi saja, saat kamu bangun tidur. Sekarang kamu sebaiknya tidur lagi. Nenek janji, begitu kamu bangun tidur, Nenek akan menceritakannya," kata neneknya lagi.

Apa boleh buat, terpaksa Tomatiti harus mengikuti apa kata neneknya. Dia mencoba untuk memejamkan matanya. Kali ini ia tidur di samping neneknya. Tangan kanannya memeluk erat-erat neneknya. Di tengah rasa penasaran dan sedikit ketakutan yang masih tersisa Tomatiti mencoba untuk tidur.

Pagi hampir menjelang. Namun, masih ada kabut putih ditinggalkan malam. Pepohonan yang masih tenggelam dalam kesunyian dibuatnya seperti melayang di awan putih. Tak berapa lama kemudian, bintik-bintik air di daun pisang bergoyang dan jatuh. Ini adalah beberapa burung yang sudah meluncur menembus kelambu alam itu. Suara cicitnya bagai bentakan memecah waktu yang lupa menyambut hari baru. Cicit itu pula yang membangunkan Tomatiti dari tidur lelapnya. Matanya ingin menutup kembali, tapi pikirannya lalu teringat kata neneknya sebelum tidur. Ia ingin menagih janji neneknya. Diliriklah neneknya, tapi neneknya masih terlelap. Ia tidak tega membangunkannya. Tomatiti mengurungkan niatnya dan ditariknya kembali ujung selimutnya hingga menutup mukanya.

Sinar matahari pagi ramah menyapa Tomatiti lewat lobang-lobang di kamar. Dinding yang terbuat dari anyaman bambu itu memang menyisakan lobang-lobang kecil. Seberkas sinar tepat mengenai wajah Tomatiti hingga matanya terbuka. Ia bangun dari tidurnya. Dilihatnya neneknya sudah tidak ada di sampingnya. Neneknya sudah bangun sedari tadi.

"Tiii...Titiii...bangun! Bantu Nenek memasak," terdengar suara nenek Tomatiti dari dapur. Ya, sejak usia tiga tahun Tomatiti memang diasuh oleh neneknya. Itu terjadi sejak peristiwa yang mengerikan menimpa ayahnya hingga Tomatiti jadi anak yatim. Ibunya sendiri sekarang telah menikah dengan orang lain. Tapi, Tomatiti lebih suka tinggal bersama neneknya. Hidup bersama neneknya lebih menyenangkan baginya. Neneknya lebih sayang dan lebih sabar.

"Ya...ya...Nek tunggu sebentar," jawab Tomatiti.

Sejurus kemudian Tomatiti sudah sampai di dapur. Ia duduk tepat di depan tungku api. Ia membantu neneknya menjaga api agar

terus hidup. Sementara itu, neneknya menyiapkan sarapan pagi.

"Nek, semalam nenek janji mau cerita soal Ompung. Ayooo...Nek, ceritakan," pinta Tomatiti pada neneknya.

"Baik...baik, Ti. Memang sudah waktunya kamu dengar cerita tentang Ompung. Kamu sekarang sudah cukup umur untuk mendengar cerita ini. Cerita ini ada hubungannya dengan nasib yang menimpa ayahmu," kata nenek sambil duduk di dekat Tomatiti. Sambil memegang tangan Tomatiti, wanita tua itu memulai ceritanya.

"Begini. Di sebuah negeri, namanya negeri Sawang Jauh Taruna, ada sepasang muda-mudi yang dijodohkan oleh kedua orangtuanya. Pada waktu itu setelah pinangan pihak laki-laki diterima oleh pihak perempuan, maka anak laki-laki itu jejak diharuskan tinggal bersama keluarga perempuan. Hal itu dilakukan agar pihak perempuan tahu bagaimana tingkah laku anak laki-laki itu. Anak laki-laki itu harus tinggal selama setahun," begitu nenek mengawali ceritanya.

"Tapi, kan mereka belum menjadi suami isteri, Nek?" sela Tomatiti.

"Memang benar. Karena itu, mereka tidak boleh tidur satu kamar," kata neneknya.

"Terus gimana lanjutannya, Nek?" tanya Tomatiti tak sabar.

"Makanya, Titi jangan buru-buru motong cerita nenek."

"Iya-ya, Titi akan diam sampai Nenek selesai cerita."

"Pada suatu hari, kira-kira menjelang enam bulan anak laki-laki itu tinggal di rumah itu, ayah si gadis menyuruh anak laki-laki itu mencari daun kelapa yang kering. Daun itu akan dipakai untuk suluh mencari ikan."

"Lho, memangnya mereka mencari ikannya malam-malam?" tanya Titi.

"Benar, ayah si gadis dan calon menantunya itu perlu waktu sehari semalam untuk bisa mencapai Pulau Ehise. Di laut sekitar pulau ini memang banyak ikannya. Dua orang laki-laki itu belum sampai di pulau. Padahal, hari sudah malam dan hujan turun dengan derasnya. Sementara itu, si gadis yang ditinggal di rumah belum juga tidur. Ia masih sibuk menyulam kain. Tiba-tiba ia dikagetkan oleh suara dari luar rumah."

"Suara apa itu, Nek?" tanya Tomatiti.

"Huk...huk...Aduh, Tolong ambilkan Nenek air minum. Tenggorokan nenek gatal."

"Ahhh...Nenek, cerita belum selesai sudah batuk," kata Tomatiti sambil bangkit mengambil air minum. Satu gelas air putih diberikan kepada neneknya.

"Yaah...Nenekarsudah tua. Kalau ngomong terus, jadi gatal dan batuk."

"Ya, sudah. Nenek minum dulu sekarang."

Setelah minum air putih satu gelas dan beristirahat beberapa saat, wanita tua itu melanjutkan ceritanya.

"Baiklah, Nenek lanjutkan ceritanya. Suara itu suara yang mirip dengan calon suami perempuan itu. Suara itu memanggil-manggil perempuan itu dengan sedikit menggigil kedinginan karena kehujaan, 'hi hi hi hi'.

"Ambilkan aku pakaian, aku kedinginan," begitu kata laki-laki itu dari luar jendela.

"Kamu siapa?" tanya si gadis dari dalam kamar.

"Aku calon suamimu," kata laki-laki itu.

"Bohong, calon suamiku dan ayahku belum lama pergi.

Sampai di Pulau Ehise saja belum, mana mungkin sudah pulang," kata gadis itu penuh keraguan.

"Benar, aku suamimu. Aku dan ayahmu tertimpa musibah. Perahu kami dihajar badai. Ayahmu dibawa ombak. Maafkan aku, tidak bisa menyelamatkannya," kata laki-laki itu meyakinkan.

"Tidak, tidak. Aku tidak percaya."

"Cobalah tengok keluar. Lihatlah wajahku. Aku memang calon suamimu."

"Baik, aku akan buka jendela. Tapi, kamu jangan dekat-dekat jendela," kata gadis itu sambil membuka jendela.

"Nek, apa tidak takut gadis itu? kata Tomatiti pada neneknya.

"Tidak, dia memang pemberani. Namun, betapa terkejutnya gadis itu. Di depannya tampak seorang laki-laki yang mirip dengan calon suaminya," lanjut nenek Tomatiti. "Meski begitu, gadis itu tidak langsung percaya kalau laki-laki itu calon suaminya."

"Tapi mengapa gadis itu tidak percaya. Padahal, dia kan sudah melihat wajah laki-laki itu?" tanya Tomatiti.

"Benar, memang benar. Tapi, gadis itu adalah gadis yang suci sehingga hatinya selalu dilindungi Tuhan. Di mata gadis itu laki-laki itu bukan calon suaminya," kata nenek itu.

"Terus bagaimana, Nek?"

"Gadis itu terus berbantahan dengan laki-laki yang mengaku calon suaminya itu. Karena perbantahan mereka makin lama makin keras, ibu si gadis itu ikut terbangun. Kemudian, ia mencari tahu dengan siapa ia berbicara. Setelah tahu dengan siapa anak berbicara, ia menanyakan mengapa anak laki-laki itu cepat pulang. Lalu, dijawab bahwa ia dan suami ibu itu mengalami musibah. Sayang ia tidak dapat menyelamatkan calon ayah mertuanya itu. Begitu

mendengar penuturan itu, ibu si gadis itu percaya. Ia menyuruh anak perempuannya mengambilkan pakaian. Namun, lagi-lagi anak perempuan itu tidak mau karena ia tidak percaya. Perbantahan itu terus berlangsung, bahkan sampai siang hari.

"Begitu siang, anak perempuan itu percaya, Nek?" sela Tomatiti.

"Tidak, dia tetap tidak percaya. Bahkan, kejadian itu telah mengundang banyak orang datang. Orang-orang yang datang itu dan juga kepala adat desa percaya bahwa laki-laki itu calon suami gadis itu. Akhirnya, kepala adat desa sepakat untuk memberi pakaian pada anak laki-laki itu. Namun, tiba-tiba muncul anak kecil yang sedang sakit cacar. Anak itu berkata, 'Wawu, jangan percaya pada mereka. Saya percaya pada Wawu kalau orang ini bukan calon suami Wawu. Dia adalah iblis, raja pendusta.' Setelah mendengar perkataan anak kecil itu kepala adat marah, 'Hai, anak kecil, jangan turut campur urusan orangtua.' Tetapi, anak kecil tetap pada pendiriannya, 'Wahai, kepala adat, mari kita bertaruh, siapa yang menang. Kalau aku salah, bunuhlah aku. Aku tidak akan menyesal, apalagi aku dalam keadaan sakit begini. Tapi, kalau aku yang benar, biarlah aku bunuh orang ini.' Akhirnya, kepala adat desa dan masyarakat setuju."

"Selanjutnya, bagaimana, Nek?"

"Ya, kemudian, anak kecil itu mencari sebuah botol dan sekeping uang logam. Uang itu kemudian dimasukkannya ke dalam botol. Lalu, dia berkata, Hai, laki-laki, kamu jangan mengaku-aku calon suami wawu ini. Kalau kamu memang benar calon suaminya, ambillah uang logam ini. Kalau kamu bisa, aku baru percaya kamu memang calon suaminya.' Begitu mendengar permintaan itu, laki-laki itu lalu dengan secepat kilat badannya mengecil dan terbang

masuk ke dalam botol itu. Di saat yang hampir bersamaan, tangan anak kecil itu secepat kilat menutup botol itu. Kemudian, anak itu berkata, 'Seandainya dia memang calon suami *Wawu*, tentu dia tidak bisa masuk ke dalam botol itu.' Kepala adat dan orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu kepalanya menggugut-manggut. Meraka akhirnya percaya hanya iblis yang bisa masuk ke dalam botol. Sementara si iblis berteriak minta tolong untuk dikeluarkan dari botol, sambil berkata, "Kalau aku tidak dilepaskan, aku akan mengganggu orang yang sedang melaut, atau mengganggu orang dari atas pohon dan dari sungai-sungai."

"Akhirnya, gimana, Nek?" tanya Tomatiti.

"Peristiwa itu belum berakhir ketika bapak gadis itu dan tunangannya pulang. Kemudian, botol itu dibuang ke laut. Dan, untuk menebus rasa bersalahnya kepala adat memutuskan untuk mengurangi penderitaan anak kecil itu. Pasangan muda yang akan segera menikah itu diharuskan mengambil anak itu sebagai anaknya. Anak kecil itu juga berpesan kepada orang-orang apabila di lautan bertemu dengan gangguan ompung, maka secepat mungkin membuka botol agar si ompung tersedot ke dalam botol. Sampai saat ini keberadaan ompung yang suka mengganggu nelayan di laut itu masih dipercaya."

Sejenak kedua wanita yang berbeda usia itu terdiam. Sarapan pagi yang mereka masak sudah siap disantap. Satu persatu masakan itu diangkat ke meja makan, tepatnya tempat yang mirip meja makan. Meja makan itu terbuat dari anyaman bambu berbentuk segi empat. Meja ini disangga oleh empat kaki yang terbuat dari bambu juga. Sekarang nasi, sayur, dan lauknya sudah tersedia di meja itu. Tomatiti dan neneknya duduk berhadapan di antara dua sisi meja.



"Kalau saya tidak dilepaskan, saya akan mengganggu orang yang sedang melaut, atau mengganggu orang dari atas pohon dan dari sungai-sungai," kata iblis itu dari dalam botol

"Nek, ada apa antara nasib ayah dan Ompung?" tanya Titi sambil mengunyah sarapannya.

"Begini, Ti. Kamu tahu, ayahmu adalah seorang nelayan?" neneknya balik tanya.

"Tahu, Nek. Kata ibu juga begitu," jawab Titi.

"Nah, kejadian yang menimpa ayahmu itu mirip dengan cerita Ompung itu."

"Maksud, Nenek?"

"Ya, menurut cerita teman-teman ayahmu, sewaktu ayahmu berlayar mencari ikan bersama teman-temannya, tiba-tiba badai datang. Mereka tidak ada yang membawa botol. Ketika ompung datang, mereka tidak bisa menyelamatkan diri. Beberapa orang bisa menyelamatkan diri, tapi lebih banyak yang terbawa ombak. Bahkan, jasadnya tak ditemukan, termasuk ayahmu. Begitulah ceritanya."

"Tapi, apa tidak ada yang berusaha mencari?" tanya Titi.

"Sudah, para nelayan di desa ini pada pagi harinya semua turun ke laut. Tapi tidak membawa hasil. Hanya dua orang yang ditemukan dalam keadaan sudah meninggal. Sisanya tujuh orang lebih tidak ditemukan. Ibumu malah setiap hari menunggu di pinggir laut. Tapi, tak ada hasilnya juga."

"Kata nenek, tadi malam itu malam Ompung, apa maksudnya, Nek?"

"Ya, Ompung sering muncul di saat bulan purnama, seperti tadi malam. Meski tidak kelihatan ada bulan, itu karena mendung saja. Nah, sekarang orang-orang desa ini percaya tentang Ompung. Mereka tidak berani melaut kalau bulan sedang purnama."

Nenek Tomatiti menghentikan ceritanya. Kemudian, ia berdiri menghampiri cucunya yang kelihatan sedih. Dipeluknya cucunya itu erat-erat sambil sekali-sekali diciturnya. Mereka lama berpelukan. Lama sekali. Wanita tua itu kembali teringat sepuluh tahun silam. Saat itu anak laki-laki satu-satunya, ayah Tomatiti,

berpamitan hendak melaut. Ternyata pertemuan itu adalah pertemuan terakhir bagi mereka.

"Nek, lalu bagaimana caranya biar tidak diganggu Ompung?" tanya Titi sambil mengusap air matanya yang masih mengalir.

"Gampang, serahkan saja pada Yang Mahakuasa," jawab neneknya.

"Kok, gampang, Nek?" tanya Titi penasaran.

"Iya, memang gampang. Kita serahkan saja segalanya pada Tuhan. Kalau malam purnama datang, seperti tadi malam, kita berdoa saja kepada Tuhan. Mudah-mudahan kita dilindungi dari gangguan Ompung yang jahat itu."

"Benar juga ya, Nek."

"Ya, memang harus begitu. Sebagai umat beragama, kalau kita memperoleh cobaan atau gangguan, kita serahkan saja pada Tuhan. Pasti Tuhan akan melindungi kita. Bukankah Tuhan itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang?" kata si nenek sambil membersihkan sisa-sisa makanan yang tercecer. Sementara Tomatiti mengangkat piring-piring yang kotor dan dibawanya ke dapur untuk dicuci. Neneknya mengikuti di belakangnya. Dari dapur terdengar nenek dan cucu itu kini sudah dapat tertawa lagi. Mereka sudah tidak sedih lagi.

4. Manusia yang Keluar dari Telur

Di sebuah pulau di Kepulauan Sangihe Talaud hiduplah dua raksasa laki-laki dan perempuan. Nama raksasa laki-laki itu adalah Wakeng, sedangkan yang perempuan bernama Wakiti. Mereka adalah pasangan suami isteri. Mereka mempunyai anak yang bernama Wataure.

Tidak jauh dari tempat raksasa itu tinggal, hiduplah tiga orang bersaudara, dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Yang sulung seorang laki-laki yang bernama Wanggaia, adiknya yang juga laki-laki bernama Panggelawang, sedangkan si bungsu, seorang perempuan yang bernama Niabai.

Pada suatu hari kedua saudara laki-laki itu hendak bepergian. Sebelum pergi, Wanggaia berkata kepada adik bungsunya, "Dik, berhati-hatilah kamu di rumah. Janganlah Adik pergi keluar rumah, di luar banyak binatang buas. Tutup pintu rapat-rapat ya, Dik!"

"Baik, Kak. Saya akan tinggal di rumah. Akan saya tutup semua pintu agar binatang buas itu tidak dapat masuk. Tapi, Kakak jangan lama-lama ya, Kak!" regek Niabai kepada kedua kakaknya.

"Ya, Dik. Kakak pergi tak akan lama, sebentar juga Kakak akan kembali," kata Wanggaia menghibur adiknya.

Setelah kedua kakaknya pergi, Niabai segera menutup pintu

dan jendela rumahnya sesuai dengan pesan kakaknya. Setelah selesai menutup pintu, ia terdiam sejenak. Ia bingung tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Ia tinggal sendirian di rumah, tak ada seorang pun yang dapat diajak bicara.

"Ah, apa yang harus kukerjakan?" pikirnya. Ia duduk sendirian. Tak lama kemudian ia berdiri.

"Ah, daripada bengong, lebih baik aku pintal saja benang ini. Kalau sudah jadi kain, kan bisa dibuat baju," kata Niabai sambil mengambil beberapa gulung benang. Tak lama kemudian terlihat ia tengah asyik memintal benang itu. Saking asyiknya memintal benang, Niabai tidak menyadari datangnya seorang raksasa. Ia tidak tahu bagaimana raksasa itu bisa masuk, padahal pintu dan jendel sudah dikunci.

"Tolong-tolong...", begitu teriak Niabai. Namun, teriakan itu tak berlangsung lama karena mulutnya langsung dibekap oleh raksasa itu. Kemudian, digendongnya Niabai dan dibawa pergi untuk dijadikan lauk.

Satu jam kemudian Wanggaia dan Panggelawang pulang. Mereka kaget karena Niabai tidak nampak lagi di dalam rumah.

"Adik...Adik Niabai...", panggil Wanggaia.

"Adik...Adik Niabai...", "Panggalawang ikut pula berteriak memanggil. Namun, tak berapa lama ia menemukan sesuatu.

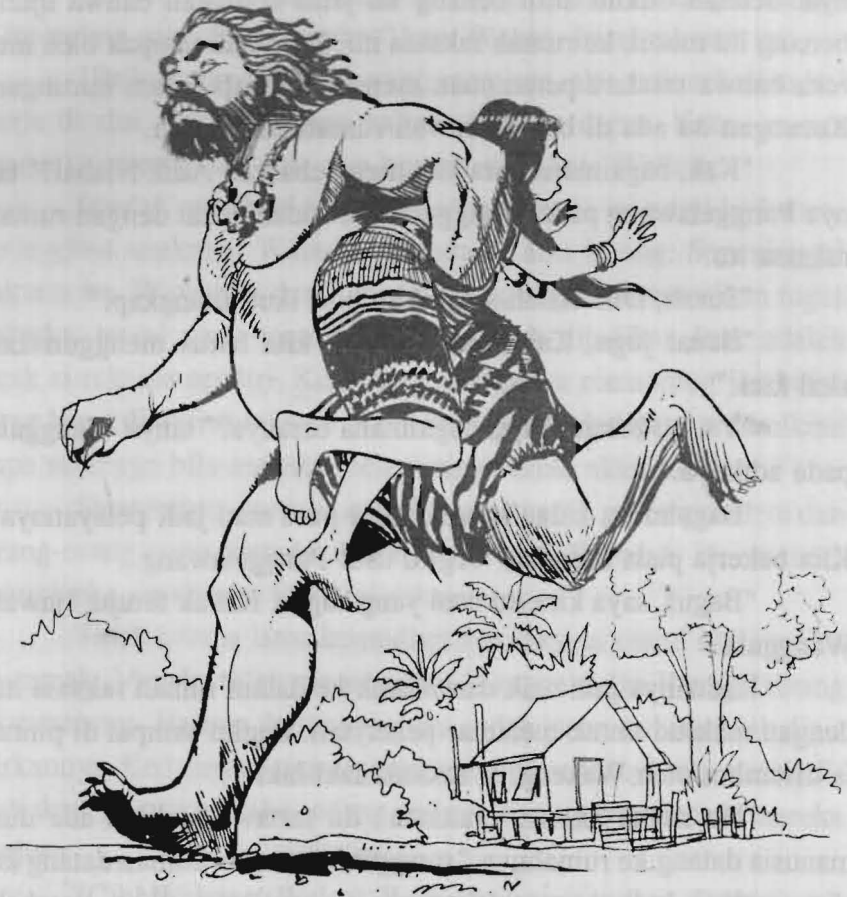
"Kakak...Kak Wangga, coba lihat ke sini," kata Panggelawang begitu melihat kain yang belum selesai ditimpal. Wanggaia masuk ke kamar Niabai untuk melihat apa yang dilihat Panggelawang.

"Wah, rupanya Adik Niabai sedang memintal kain," katanya.

"Benar, Kak. Tapi coba lihat, ujung benang ini ke mana?" tanya Panggelawang sambil mengikuti arah benang yang keluar dari

kamar Niabai, bahkan keluar rumah.

"Dugaan saya, Adik Niabai diculik oleh raksasa di ujung sana," kata Wanggaia sambil berjalan mengikuti arah benang itu.



"Tolong-tolong....," teriak Niabai.

"Benar, Kak. Benang ini menuju ke rumah raksasa itu," kata Panggelawang.

Ya, benang yang diikuti dari rumah mereka belum terputus. Rupanya Niabai membawa gulungan benang ketika keluar dari kamarnya. Dan, hal itu tidak diketahui oleh raksasa yang menculiknya. Setelah diikuti arah benang itu jelas kelihatan bahwa ujung benang itu masuk ke rumah raksasa itu. Dari jauh tampak oleh mereka bahwa saudara perempuan mereka disekap dalam kurungan. Kurungan itu ada di bagian bawah rumah raksasa itu.

"Kak, bagaimana cara kita membebaskan Adik Niabai?" tanya Panggelawang pada Wanggaia saat sudah dekat dengan rumah raksasa itu.

"Susah, Dik. Salah-salah kita bisa ikut ditangkap."

"Benar juga, Kak. Kalau begitu kita harus menggunakan akal kita."

"Ya, itu benar. Tapi, bagaimana caranya?" tanya Wanggaia pada adiknya.

"Bagaimana kalau kita berpura-pura mau jadi pelayannya? Kita bekerja pada mereka," begitu usul Panggelawang.

"Bagus, saya kira itu usul yang bagus. Kakak setuju," jawab Wanggaia.

Keduanya pun naik dan masuk ke dalam rumah raksasa itu dengan maksud untuk melamar pekerjaan. Begitu sampai di pintu, ia disambut oleh Wakeng, si raksasa laki-laki.

"Ha ha ha ha ...," raksasa itu tertawa melihat ada dua manusia datang ke rumahnya, "sungguh kebetulan. Kalian datang ke sini sendiri. Jadi, saya tidak perlu menculikmu. Wah, tambah banyak lauk-paukku," kata Wakeng.

"Wahai, raksasa. Kami datang ke sini bukan untuk menyerahkan diri. Kami datang untuk mengabdikan. Kalau boleh, kami akan bekerja untukmu," kata Wanggaia.

"Ya, benar. Bukankah kamu perlu pelayan, yang membantumu memasak, membersihkan rumah, memandikan anakmu," tambah Panggelawang.

"Kebetulan sekali, kami memang memerlukan pembantu. Kita terima saja, Pak, mereka," kata Wakiti, isteri raksasa itu.

"Baik, karena isteriku yang meminta, aku terima kalian bekerja di sini. Sekarang juga kalian pergi ke dapur. Kamu masak manusia perempuan yang aku kurung itu," kata Wakeng.

Setelah memberi perintah kedua raksasa itu pergi ke kebun, sedangkan anaknya, Wataure, berada di atas loteng. Sepeninggal raksasa itu, Wanggaia dan Panggelawang segera menunaikan tugas mereka, tetapi yang mereka potong untuk dijadikan lauk adalah anak si raksasa sendiri. Kemudian, keduanya memotong jembatan yang biasa dilalui si raksasa. Pada bagian bawah diukur sedemikian rupa sehingga bila mereka melewatinya tidak akan patah.

Selanjutnya, mereka membebaskan adik perempuannya dan orang-orang yang berada dalam kurungan. Sesudah itu, mereka menyiapkan makanan untuk si raksasa.

Tidak berapa lama kemudian dua raksasa suami istri itu tiba di rumah. Mereka tidak menemukan Wanggaia dan Panggelawang di rumahnya. Namun, karena mereka sudah lapar, hal itu tidak dipikirkannya. Keduanya langsung menyantap makanan yang sudah disediakan. Ketika mereka sedang makan, burung beo piaraan mereka berkata,

"Cih! Wakeng, Wakiti. Kalian kok tega makan daging anak sendiri." Mendengar perkataan beo itu, Wakiti, si raksasa perempuan itu berkata, "Coba, Pak, dengarkan baik-baik apa yang dikatakan oleh burung beo itu."

Lalu, berkatalah burung beo itu pula, "Hai, Wakeng dan Wa-

kiti, apa kalian merasakan makanan kalian enak?"

"Benar, makanan ini enak sekali. Dagingnya juga enak. Belum pernah aku makan daging seenak ini. Seperti bukan daging manusia," kata Wakeng, raksasa laki-laki.

"Benar, Wakeng. Itu memang bukan daging manusia. Karena yang kalian makan itu adalah daging anakmu sendiri," kata burung beo itu.

Setelah mendengar ucapan burung beo itu, kedua raksasa itu kaget. Kemudian ia naik ke loteng, ingin melihat anaknya yang tadi tertidur di sana. Ia tidak menemukan anaknya, Wataure, di sana. Ia hanya menemukan kepala anaknya yang tertanam di atas bantal dengan rambut terurai. Betapa marahnya kedua raksasa itu. Mereka segera turun dari rumah dan mencari Wanggaia dan Panggelawang. Namun, Wanggia dan Panggelawang, serta saudara perempuan mereka telah lari. Demikian juga orang-orang lain yang dikurung sudah tidak ada di sana. Dengan penuh amarah raksasa itu memburu mereka.

Wanggaia dan saudara-saudaranya telah berada di ujung jembatan ketika dikejar. Pada saat raksasa itu tiba di tengah jembatan runtuhlah jembatan tersebut. Karena sebelumnya Wanggia dan Panggelawang telah memasang *tempuling*, tombak khas masyarakat Sangihe, di bawah jembatan, kedua raksasa itu akhirnya tertikam *tempuling*. Lalu, berkatalah raksasa itu kepada Wanggaia dan Panggelawang, "Darah kami berdua akan menjadi banjir api, napas kami akan menjadi angin puyuh, dan daging kami akan menjadi abu. Kalau kalian mandi dan mencuci di sungai, kalian akan menjadi buaya"

Mendengar perkataan raksasa itu, Wanggaia dan Panggelawang berkata kepada raksasa itu, "Baiklah! Kalau kamu berdua

menjadi banjir api, angin puyuh, dan abu, kami berdua pun akan duduk di mata angin timur untuk menolong anak cucu kami berdua."

Raksasa-raksasa itu menghembuskan nafasnya yang terakhir. Wanggaia, panggelawang, serta saudara perempuan mereka kembali ke rumah mereka. Demikian pula orang-orang yang ditawan oleh raksasa itu.

Kehidupan di Talaud kembali tenang. Wanggaia dan Panggelawang kini menetap di lereng puncak Gunung Sinabung. Adiknya, Niabai, dipinang oleh pria asal negeri Bowongnaru dan kini menetap di sana. Ketenangan yang ada di kepulauan Sangihe Talaud tidak berlangsung lama. Suatu ketika ada peristiwa menggemparkan masyarakat Sangihe. Ketika itu ada dua orang Sangihe yang hendak pulang dari Mindanau, Filipina Selatan, di tengah lautan perahu mereka tidak mau maju lagi. Ternyata perahu mereka terhalang oleh sesuatu. Setelah diteliti ternyata ada sebutir telur yang melekat pada lunas perahu, sejenis balok yang memanjang di dasar perahu. Telur itu besar sekali dan segera diambil dan dimuat ke dalam perahu. Setelah mereka tiba di ujung pulau Sangihe, mereka segera mendarat dan memanggil orang pandai untuk melihat keadaan telur tersebut.

"Wahai orang pandai, telur apakah ini?" tanya masyarakat yang ikut menyaksikan telur ajaib itu.

"Saya tidak tahu ini telur apa. Tapi, saya dapat melihat isinya. Telur ini berisi bayi manusia laki-laki," kata orang pandai itu.

Setelah memperoleh keterangan dari orang pandai itu, mereka segera melanjutkan perjalanan menuju ke asal mereka di Maode. Setelah memakan perjalanan sehari semalam, sampailah mereka di Maode. Beberapa hari kemudian telur itu kemudian menetas dan

memang lahirlah seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama Ampuang Pertama.

Sekali waktu terjadi suatu peristiwa seekor buaya yang mendarat di Kotabatu. Telah beberapa hari buaya tersebut berada di Kotabatu, tapi ia tidak mau meninggalkan tempat itu. Maka dipanggilah orang pandai untuk mencari tahu apa sebab demikian.

"Hai, buaya. Kami masyarakat Kotabatu tidak akan mengganggumu. Kami cuma mau bertanya, kenapa kamu belum juga kembali ke sungai," tanya orang pandai itu.

"Saya akan kembali ke sungai jika sudah ada seorang ksatria yang dapat mematahkan taringku," jawab buaya itu menantang. Mendengar jawaban buaya itu, masyarakat Kotabatu lalu menunggu-nunggu siapa ksatria yang berani manklukkan buaya itu. Kemudian, ada seorang warga masyarakat yang mengetahui bahwa di Maode ada seorang ksatria yang bernama Ampuang Pertama. Maka, ia segera dijemputlah Ampuang Pertama di Maode.

"Wahai, Ksatria Ampuang Pertama. Maukah Anda menaklukkan binatang begitu permintaan tokoh masyarakat di Kotabatu.

"Baiklah, saya akan mencoba menghadapinya," jawab Ampuang Pertama dengan tenang.

Akhirnya, terjadilah perkelahian yang sengit antara buaya besar dengan Ampuang Pertama. Mereka saling menyerang. Sekali waktu buaya itu menyerang kaki Ampuang. Tapi secepat kilat Ampuang menghindar. Sambil melompat Ampuang menyerang kepala bagian belakang. Buaya itu kesakitan, tapi ia berusaha terus menyerang. Setelah perkelahian itu berjalan kira-kira dua jam, buaya itu akhirnya menyerah. Taringnya yang sebelah kanan patah oleh tendangan Ampuang Pertama.

Setelah mengakui kekalahannya, buaya itu memuntahkan ka-

lung dan gelang sebagai pemberian kepada Ampuang Pertama. Kemudian, buaya itu pergi meninggalkan Kotabatu, sedangkan Kalung dan gelang itu dibawa oleh Ampuang Pertama.

Masyarakat Kotabatu akhirnya tahu, bahwa Ampuang Pertama keluar dari sebutir telur besar. Menurut penuturan orang pandai, telur yang menjelma menjadi ksatria itu adalah telur buaya tadi. Dan, buaya itu tidak lain adalah Niabai, wanita yang pernah ditawan oleh raksasa Wakeng dan Watiti. Sesuai dengan apa yang diucapkan sebelum meninggal, raksasa itu mengutuk Niabai akan menjadi buaya jika dia mencuci di sungai. Rupanya Niabai lupa akan kutukan itu. Dia mandi di sungai. Karena dia dalam keadaan hamil, bayinya yang di dalam perut berubah menjadi telur, dan mengeluarkan Ampuang Pertama.

5. Petuah Orang Tua

Pagi itu matahari belum tinggi. Namun, sinarnya begitu panas. Panasnya udara itu tak dirasakan oleh membuat lima orang anak muda. Seperti biasa mereka duduk berkumpul di tengah padang rumput. Mereka berlima bersahabat akrab. Masing-masing bernama, pertama si Ratu Adioa, kedua si Ratu Walawanna, ketiga si Wonte Ulu, keempat si Wonte Halaa, dan kelima si Wonte Tembaga.

Pekerjaan si Ratu Adioa memanah burung. Si Ratu Wulawanna kerjanya hanya luntang-lantung. Si Wonte Ulu seorang nelayan, si Wonte Halaa pembuat perahu, dan si Wonte Tembaga sebagai tukang besi.

Kelima pemuda itu hidup semaunya. Mereka tidak mau lagi mendengar nasihat orang tuanya. Mereka kesal kepada orang tua mereka karena orang tua mereka selalu menasihati mereka agar berbuat baik.

Pada suatu hari seperti biasa mereka berkumpul berlima. Hari itu si Ratu Walawanna terlihat kesal. Wajahnya merah menahan marah. Melihat wajah temannya seperti itu, berkatalah si Ratu Adioa, "Hei teman, mengapa wajahmu merah seakan menahan marah. Adakah sesuatu yang mengganggu hatimu?"

"Ya, memang saya sedang marah dan kesal. Saya kesal ke-

pada kedua orang tua saya, "jawab si Ratu Walawanna sambil melemparkan sebuah batu kecil.

"Memangnya apa yang telah orang tuamu perbuat?" tanya si Wonte Halaa penasaran.

"Seperti biasa mereka selalu mengomel terus. Mereka mendesak agar aku mencari pekerjaan. Aku jadi kesal. Rasanya ingin kubunuh saja mereka!" kata si Ratu Walawanna dengan geram.

"Aku juga sama, aku kesal pada mereka. Setiap hari aku dinasihati terus. Aku harus berbuat baik, tidak boleh sombong, harus sopan, dan masih banyak lagi nasihat mereka yang membuat telingaku jadi merah," balas si Wonte Tembaga.

"Aku pun sama, aku juga kesal kepada mereka. Sama seperti si Ratu Walawanna, aku juga ingin membunuh mereka," kata si Wonte Ulu.

"Ya, bagaimana kalau kita membunuh orang tua kita masing-masing untuk menguji dan membuktikan kehebatan kita! Bagaimana teman? Kalian setuju?" tanya si Wonte Ulu.

"Aku setuju. Ya, kita harus membunuh orang tua kita agar tidak ada lagi yang mengomeli kita. Selain itu, juga untuk menunjukkan bahwa kita adalah kelompok yang pemberani. Bagaimana teman, kamu setuju?" tanya si Wonte Tembaga.

"Ya, ya aku setuju," kata Wonte Ulu, Wonte Halaa, dan si Ratu Walawanna serempak. Si Ratu Adioa tampak terdiam. Dalam hatinya ia tidak menyetujui niat jahat itu. Walaupun orang tuanya sering menasihatinya, ia tetap menyanggahi mereka.

"Hai, Ratu Adioa bagaimana pendapatmu? Kamu setuju atau tidak dengan rencana kita itu?" tanya si Ratu Walawanna dengan penuh semangat.

"Ya, ya, aku setuju," jawab si Ratu Adioa pelan.

"Baiklah kalau begitu. Lusa kita harus membunuh mereka," kata si Ratu Walawanna.

Setelah sepakat untuk membunuh kedua orang tuanya, kelima pemuda itu pun akhirnya pulang ke rumah masing-masing.

Hari itu juga diam-diam si Ratu Adioa pergi ke hutan. Ia mencari sebuah gua di hutan untuk dijadikan tempat persembunyian kedua orang tuanya. Ia pun mulai berjalan menuju ke arah hutan. Sudah cukup lama ia berjalan, tidak terasa hari sudah mulai gelap. Matahari sudah mulai meredup. Burung-burung beterbangan kembali ke sarangnya. Kelelawar beterbangan mencari pohon-pohon yang berbuah. Sesekali terdengar suara serigala, menambah seram suasana. Si Ratu Adioa terus berjalan, tiba-tiba matanya melihat sebuah lubang besar yang tertutup rimbunan pohon-pohon besar.

"Ah, akhirnya kutemukan juga gua itu. Aku tidak mau membunuh kedua orang tuaku. Daripada kubunuh, lebih baik kedua orang tuaku kusembunyikan dulu di tempat ini," kata batin si Ratu Adioa. Sekilas dalam kegelapan ia memandangi sekeliling gua itu. Pohon-pohon besar yang rindang menaungi gua itu. Di antara rimbunan pohon itu tampak beberapa jenis pohon buah-buahan yang bisa dimakan. Pohon-pohon itu ada yang sedang berbuah dengan lebatnya.

"Ah, untung ada pohon buah-buahan, kedua orang tuaku tidak akan kelaparan selama tinggal di sini," bisik hatinya lagi.

Ia pun menebarkan pandangannya ke sebelah kiri. Di sebelah kiri tampak terbentang sebuah danau yang jernih airnya. Sekilas, danau itu tidak tampak karena tertutup rimbunan pohon-pohon yang rindang. Apalagi waktu itu malam sudah tiba. Namun, bila siang hari tiba, terlihat danau itu begitu indah dengan airnya yang sangat jernih.

"Dengan adanya danau itu, pasti kedua orang tuaku pun tidak akan kehausan. Mereka dapat minum dari air danau itu," bisik hatinya lagi.

Setelah meneliti secara saksama sekeliling gua itu, ia merasa lega karena ia yakin kedua orang tuanya dapat hidup dengan aman di gua itu. Ia pun memasuki gua itu. Terlihat gua itu sangat kotor karena sudah lama tidak dimasuki manusia. Ia mulai membersihkan gua itu. Sarang labah-labah yang banyak bersarang di gua itu, ia sisihkan. Daun-daun dan kotoran lain yang bertumpuk di gua itu ia keluarkan. Setelah merasa gua itu sudah bersih, ia pun duduk di dalam gua itu. Karena kelelahan, tanpa terasa ia pun tertidur.

Keesokan harinya ia terbangun. Ia kaget ketika menyadari telah tertidur di dalam gua itu. Ia melihat ke sekeliling gua itu.

"Ah, gua ini sudah bersih. Aku harus cepat-cepat pulang dan membawa kedua orang tuaku ke sini. Aku takut keempat temanku mengetahui rencanaku ini. Aku tidak tega membunuh kedua orang tuaku. Aku masih menyayangi mereka. Karena merekalah aku ada di dunia ini. Namun, aku pun tidak mau berbeda pendapat dengan keempat temanku. Baiklah, kedua orang tuaku akan kusembunyikan di tempat ini," bisik hati si Ratu Adioa.

Bergegas si Ratu Adioa keluar hutan kembali ke rumahnya. Hari itu juga si Ratu Adioa mengantarkan ayah dan ibunya ke tempat yang telah dipersiapkannya, yaitu di gua persembunyian di dalam hutan.

Setelah tiba saat yang mereka sepakati, keempat pemuda itu membunuh orang tua mereka. Di hadapan teman-temannya si Ratu Adioa pun mengaku telah membunuh kedua orang tuanya. Mereka kini hidup yatim piatu, tidak ada lagi yang menuntun mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tiga bulan lamanya mereka telah membunuh kedua orang tuanya masing-masing. Kehidupan mereka menjadi tidak karuan. Makan pun tidak teratur karena tidak ada yang menyediakan makanan di rumah. Makan pun hanya dengan sambal dan ikan asin saja. Baju yang dipakai mereka terlihat kumal. Badan mereka terlihat kurus dan kotor. Hanya si Ratu Adioa yang terlihat agak bersih. Si Ratu Adioa masih merahasiakan keberadaan kedua orang tuanya kepada keempat sahabatnya. Diam-diam ia sering mengunjungi gua tempat persembunyian kedua orang tuanya. Ibunya selalu mencuci pakaiannya di danau itu sehingga pakaiannya selalu tampak bersih.

Pada suatu hari tiba-tiba tiga buah perahu berlabuh di kampung mereka. Kelima pemuda itu memburu ke arah ketiga perahu. Mereka menanyai orang-orang yang ada di perahu itu.

"Hai, kalian ini siapa?" tanya si Ratu Walawanna dengan sombongnya.

"Kami ini raja dari arah angin timur," jawab salah seorang dari mereka dengan penuh wibawa.

"Lalu, apa maksud kedatangan kalian? Berdagang atau mencari musuh?" tanya si Wonte Tembaga dengan garangnya.

"Kami ini hanya membawa teka-teki. Seandainya kalian dapat menerkannya, seluruh isi ketiga perahu ini akan kami tinggalkan. Sebaliknya, bila tidak berhasil menerka, maka seluruh milik kalian akan kami bawa," kata orang itu lagi dengan kalemnya.

"Apa teka-teki kalian?" tanya si Wonte Ulu dengan penuh semangat setelah mendengar isi ketiga perahu itu yang akan menjadi taruhannya.

"Cepat katakan, apa teka-teki kalian?" timpal si Wonte Tembaga dengan nada tidak sabar.

"Ini teka-teki kami. Pertama, ini dua buah tengkorak, tunjukkanlah mana tengkorak laki-laki dan mana tengkorak perempuan. Kedua, ini dua ekor anak ayam, tunjukkanlah mana anak ayam jantan dan mana ayam betina. Ketiga, ini air dua gayung, terkalah di mana air laut dan di mana air tawar. Hanya itu teka-teki kami," kata orang itu sambil tersenyum.

Mendengar teka-teki itu, kelima pemuda itu berkumpul. Mereka memikirkan bagaimana jawaban dari teka-teki yang diajukan oleh raja dari arah angin timur itu. Mereka terdiam sejenak, memikirkan apa jawaban teka-teki itu. Kelima orang itu tengah berpikir keras. Tiba-tiba si Ratu Wulawanna berkata, "Hei teman, bagaimana kalau salah seorang dari kita berhasil menerka teka-teki itu. Apa imbalannya?"

Sejenak hening lagi. Kelima pemuda itu sibuk dengan pikirannya masing-masing. Mereka membayangkan hidupnya akan kaya bila harta yang ada dalam ketiga perahu itu menjadi milik mereka.

"Bagaimana teman? Apa imbalannya bila salah seorang dari kita berhasil menerka teka-teki itu?" tanya si Ratu Wulawanna mendesak.

"Siapa yang berhasil menerka, dialah yang akan menjadi pemimpin. Dialah yang akan memerintah kita semua. Bagaimana teman, kalian setuju dengan usulku ini?" tanya si Wonte Ulu.

"Ya, aku sangat setuju dengan usulmu itu. Siapa yang berhasil menerka teka-teki itu, dia akan diangkat menjadi raja. Bagaimana kau Wonte Halaa, Wonte Tembaga, dan kau Ratu Wulawanna, setujukah kalian dengan usulku dan usul si Wonte Ulu," kata si Ratu Adioa meminta pendapat temannya.

"Aku setuju dengan pendapatmu itu," kata Wonte Halaa.

"Ya, aku pun setuju," kata Wonte Tembaga dan Ratu Wulawanna serempak.

Setelah mereka menyepakati pendapat itu, mereka kembali ke pelabuhan menghadap raja dari arah timur.

"Tuan, kami akan menjawab teka-teki Tuan itu. Namun, kami minta waktu seminggu untuk memikirkan jawabannya," kata si Ratu Adioa.

"Baiklah, kami beri waktu seminggu untuk menjawab teka-teki itu. Kalau dalam waktu seminggu kalian belum mendapat jawaban dari teka-teki itu, seluruh milik kalian akan kami bawa," kata raja dari arah angin timur dengan tegasnya.

"Baiklah, kami setuju dengan perjanjian itu," kata si Ratu Adioa.

Kelima pemuda itu pun pulang ke rumahnya masing-masing. Mereka sibuk memikirkan apa jawaban dari teka-teki itu. Sehari telah berlalu, kelima pemuda itu belum menemukan jawaban dari teka-teki itu. Dua, tiga, empat, sampai lima hari telah berlalu, tetapi kelima pemuda itu belum menemukan jawaban dari teka-teki itu. Mereka terlihat gusar. Mereka bingung harus bertanya kepada siapa. Kelima pemuda itu berjalan hilir mudik, mereka bingung tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Ingin bertanya, bertanya kepada siapa? Kepada temannya, mereka malu. Sementara waktu berjalan terus, tinggal dua hari yang tersisa. Mereka harus dapat menemukan jawaban dari teka-teki itu. Kelima pemuda itu diliputi kebingungan. Namun, tiba-tiba si Ratu Adioa teringat kepada kedua orang tuanya yang ada di gua di dalam hutan.

"Bagaimana kalau aku bertanya kepada kedua orang tuaku? Mungkinkah mereka dapat menjawab teka-teki itu. Aku yakin mereka banyak pengalaman, mudah-mudahan mereka dapat memban-

tuku menjawab teka-teki itu. Baiklah, aku akan segera menjumpai mereka," kata batin si Ratu Adioa.

Keesokan harinya, pada hari keenam dari waktu yang dijanjikan untuk menjawab teka-teki itu, si Ratu Adioa diam-diam pergi ke hutan menjumpai kedua orang tuanya. Ia menceritakan kedatangan raja dari arah angin timur dan juga mengenai teka-teki itu.

"Tekateki apa anakku?" tanya bapaknya.

Si Ratu Adioa pun mengatakan teka-tekinya. Setelah selesai mengatakan teka-tekinya, ia pun berkata kepada kedua orang tuanya.

"Bapak, Ibu, apakah Bapak atau Ibu tahu jawaban dari teka-teki itu. Aku harus memberi jawaban itu paling lambat besok hari. Jika aku tak dapat menjawabnya, semua harta milikku akan diambil oleh raja itu," kata si Ratu Adioa memelas.

"Baiklah anakku, akan Bapak pikirkan jawabannya," jawab ayahnya. Sejenak bapak si ratu Adioa terdiam sepertinya ia tengah berpikir dengan kerasnya. Ibunya Adioa pun tampak terdiam. Ia seakan ikut berpikir.

"Bagaimana Bapak, apakah sudah kautemukan jawabannya?" tanya si Ratu Adioa dengan tidak sabar.

"Sabar anakku, sebentar lagi," jawab bapaknya.

Tak lama kemudian bapak Adioa berkata dengan senyum berseri-seri, "Anakku, rasanya Bapak telah menemukan jawabannya."

"Bagaimana Bapak, cepat katakan padaku!"

"Begini Nak. Pergilah kamu menghadap raja itu. Pertama, ambillah lidi dan tusukan ke dalam lubang telinga. Kalau lurus, itu tandanya tengkorak itu laki-laki, apabila lubangnya bengkok, itu tandanya tengkorak itu perempuan. Dan mengenai ayam dua ekor

itu, ambillah segenggam beras. Anak ayam yang makan sambil menengadah, itulah anak ayam jantan. Kalau hanya mematok makanannya tanpa menengadah, itu berarti anak ayam betina. Tentang yang ketiga, tiuplah air itu. Jika air itu beriak, itu tandanya air laut. Jika air itu tidak beriak, itu pertanda air tawar. Pergilah Anakku, berkat Tuhan menyertaimu," kata bapaknya sambil mengelus rambut putranya.

"Terima kasih Bapak, Ibu. Baiklah, sekarang saya pamit," kata si Ratu Adioa.

"Pergilah Anakku, doaku menyertaimu," kata ibunya penuh haru melepas kepergian anaknya.

Si Ratu Adioa pun keluar dari hutan. Ia yakin dapat menjawab pertanyaan itu. Ia merasa bersyukur tidak membunuh kedua orang tuanya seperti yang dilakukan teman-temannya.

"Sungguh aku merasa beruntung masih mempunyai kedua orang tua. Aku merasa bersyukur tidak jadi membunuh kedua orang tuaku. Aku sadar mereka sering menasihatiku karena mereka memang menyayangiku. Itu pun demi kebaikan aku juga. Kini aku sadar orang tuaku memang benar-benar menyayangiku. Aku sungguh beruntung masih memiliki mereka. Aku berharap keempat temanku pun menyadari kekeliruannya," kata batin si Ratu Adioa.

Dengan langkah tegap ia keluar dari hutan. Ratu Adioa bergegas menuju teman-temannya. Setibanya ia di tempat biasa berkumpul, kelima pemuda itu saling bertanya siapa gerangan di antara mereka yang sanggup menjawab teka-teki itu.

"Hei Wonte Ulu, bagaimana, apakah kamu sudah dapat menjawab teka-teki itu?" tanya si Ratu Walawanna.

"Aku tidak tahu. Rasanya aku belum sanggup untuk menjawabnya. Bagaimana dengan kamu? Apakah kamu sudah sanggup

menjawab teka-teki itu?" Wonte Ulu balik bertanya kepada Ratu Walawanna.

"Ah, rasanya aku pun belum mampu menjawab teka-teki itu," jawab si Ratu Walawanna sambil tertunduk lesu.

"Bagaimana dengan kamu Wonte Tembaga? Apakah kamu sudah mempunyai jawabannya. Wonte Tembaga terdiam. Ia diam tidak menyahut, hanya terlihat kepalanya menggeleng.

"Bagaimana dengan kamu Wonte Halaa dan Ratu Adioa? Apakah kalian sudah menemukan jawabannya. Kedua orang yang ditanya terdiam. Wonte Halaa hanya menggelengkan kepalanya.

"Ah, rasanya kita akan kalah. Semua harta milik kita akan diambil oleh raja itu. Sekarang, kita tidak mempunyai apa-apa lagi. Pupus sudah harapan kita," kata Ratu Walawanna dengan nada yang putus asa.

"Ah teman jangan kalian putus asa dulu. Aku sudah menemukan titik terang. Aku sudah menemukan jawabannya. Mudah-mudahan saya dapat menjawab teka-teki itu dengan benar," kata si Ratu Adioa.

Mendengar perkataan Ratu Adioa, keempat temannya serentak berkata, "Apa, kamu sudah mendapatkan jawabannya. Betul teman kamu sudah mendapatkan jawabannya?"

"Ya, ya, mudah-mudahan jawaban saya benar dan kita tidak akan kehilangan semua milik kita," jawab si Ratu Adioa.

"Ayo sekarang kita temui tamu kita, raja arah timur dengan para pengikutnya. Kita berikan jawaban ini kepada mereka," kata si Ratu Adioa.

"Eh-eh nanti dulu, sesuai dengan kesepakatan kita, jika jawabanmu benar, nanti kamu yang akan menjadi pemimpin kami. Kami semua akan menurut semua perintahmu. Masih ingat kan ke-

sepakatan itu teman-teman?" kata Wonte Hala kepada ketiga temannya yang lain.

"Ya, aku masih ingat dengan perjanjian itu. Jika si Ratu Adioa bisa menjawab teka-teki itu, dialah yang akan menjadi pemimpin kita. Aku sangat setuju," jawab si Ratu Walawanna.

"Ayo sekarang kita ke sana. Kita berikan jawaban teka-teki itu kepada para tamu kita.

Kelima pemuda itu segera menemui tamu mereka. Setelah kelima pemuda dan para tamunya berkumpul, raja dari arah angin timur berkata, "Apakah kalian sudah siap dengan jawaban teka-teki itu. Hari ini merupakan batas terakhir. Jika kalian tidak bisa menjawab dengan benar teka-teki itu, seluruh harta milik kalian menjadi milik kami. Apakah kalian sudah siap?" tanyanya lagi.

"Ya, kami sudah siap," jawab Ratu Adioa dengan mantap.

"Ayo, berikan jawabanmu sekarang!" kata raja arah timur angin.

Si Ratu Adioa langsung menerka teka-teki itu sesuai dengan apa yang dipesankan ayahnya.

"Tengkorak yang dua ini, yang lubang telinganya lurus adalah tengkorak laki-laki. Adapun tengkorak yang lubang telinganya bengkok menandakan tengkorak perempuan," kata si Ratu Adioa.

"Bagus, terkaanmu sungguh tepat. Sekarang bagaimana dengan jawaban teka-teki yang kedua. Apakah kau bisa menjawabnya dengan tepat?" tanya raja arah timur angin.

"Dua anak ayam ini, yang makan sambil menengadahkan berarti anak ayam jantan, sedangkan yang makan tanpa menengadahkan berarti anak ayam betina," jawab si Ratu Adioa dengan yakin.

Raja arah angin timur mengangguk-anggukan kepalanya membenarkan terkaan si Ratu Adioa.

"Lalu, bagaimana dengan jawaban yang ketiga? Apakah kamu juga dapat dengan tepat menjawabnya?" tanyanya lagi.

"Saya akan mencoba menerka jawaban teka-teki yang terakhir ini. Mengenai air dua gayung itu, air yang beriak itulah air laut, sedangkan air yang tidak beriak itulah air tawar," kata si Ratu Adioa sambil melihat ke raja arah angin timur. Terlihat raja arah angin dari timur berdecak kagum.

"Hebat kamu anak muda. Kamu telah menjawab ketiga teka-teki itu dengan tepat. Sesuai dengan perjanjian kita, seluruh isi ketiga perahu ini menjadi milik kalian," kata raja arah angin timur dengan wajah muram.

Si Ratu Adioa sudah menjawab teka-teki itu dengan tepat. Keempat pemuda temannya merasa senang. Sebaliknya, para tamu dari perahu sangat bersedih. Sesuai dengan perjanjian, semua isi perahu menjadi milik pemuda itu. Si Ratu Adioa memerintahkan kepada keempat temannya untuk menurunkan semua isi perahu. Semua harta yang ada dalam ketiga perahu itu akhirnya menjadi milik mereka berlima.

Setelah semua isi perahu diturunkan, berkatalah si Ratu Walawanna, "Ratu Adioa sekarang kamu adalah pemimpin kami. Kami berempat akan tunduk pada semua perintahmu, bukan begitu tema-teman?"

Ketiga temannya, si Wonte Ulu, si Wonte Tembaga, dan si Wonte Halaa menganggukan kepalanya dan menjawab serempak, "Betul, sekarang kamu adalah pemimpin kami. Kami bertiga akan mematuhi semua perintahmu."

"Bagus, ternyata kalian telah menepati janji kalian," kata si Ratu Adioa memuji keempat temannya.

"Semua harta ini menjadi milik kita berlima. Kita harus

menggunakannya sehemat mungkin. Kalau kalian memerlukannya, ambillah seperlunya," lanjut si Ratu Adioa lagi.

"Baik Paduka," kata keempat temannya. Keempat pemuda itu sepakat mengangkat si Ratu Adioa menjadi pemimpin mereka dan menyebutnya dengan sebutan "Paduka".



"Semua harta ini menjadi milik kita berlima. Kita harus menggunakannya sehemat mungkin," lanjut si Ratu Adioa lagi.

"Paduka, kalau boleh hamba tahu Paduka mendapat ilmu dari mana sehingga dapat menerka ketiga teka-teki itu dengan tepat?" tanya si Ratu Walawanna penasaran.

"Betul Paduka, kami pun ingin tahu Paduka mendapat ilmu dari mana?" tanya si Wonte Tembaga.

Si Ratu Adioa tersenyum mendengar pertanyaan teman-temannya.

"Teman-teman sebenarnya ada satu rahasia yang aku sembunyikan dari kalian," kata si Ratu Adioa sambil menatap keempat temannya.

"Rahasia, rahasia apa Paduka?" tanya si Ratu Walawanna terkejut.

"Ya, rahasia apa yang Paduka sembunyikan dari kami?" tanya si Wonte Halaa penasaran.

"Baiklah, rahasia ini akan kubuka sekarang. Selama ini aku tidak pernah membunuh kedua orang tuaku. Aku menyembunyikan mereka di gua di dalam hutan. Hal itu aku lakukan karena waktu itu aku takut kepada kalian. Aku tidak ingin disebut sebagai sahabat yang ingkar janji," kata si Ratu Adioa. Sejenak ia terdiam, menghe-la napas sambil memandang keempat temannya. Keempat temannya terdiam. Mereka saling memandang, lalu menundukkan mukanya.

"Lalu, bagaimana kelanjutannya Paduka?" tanya si Ratu Walawanna penasaran.

"Aku tidak jadi membunuh kedua orang tuaku karena aku masih menyayangi mereka. Aku menyadari merekalah yang menyebabkan aku lahir ke dunia ini. Memang mereka cerewet, sering mengomeli aku. Namun aku sadar, kecerewetan mereka demi kebaikanku juga. Mereka ingin aku menjadi anak yang baik, yang berguna bagi orang lain dan tidak pernah merugikan orang lain.

Tahukan kalian siapa yang memberiku jawaban dari teka-teki itu?" tanya si Ratu Adioa sambil menatap satu per satu wajah keempat temannya.

"Yang memberiku jawaban teka-teki itu adalah bapakku. Aku sangat beruntung masih memiliki kedua orang tuaku. Kalau tidak ada orang tuaku, tidak mungkin kita memiliki harta sebanyak ini," katanya lagi.

Keempat teman-teman si Ratu Adioa terkejut mendengar perkataan si Ratu Adioa. Sejenak mereka terdiam. Mereka menyekali perbuatannya.

"Ah, aku menyesal telah membunuh kedua orang tuaku. Hidupku jadi tidak karuan setelah kematian mereka," kata si Ratu Wulawanna penuh penyesalan.

"Aku pun menyesal telah membunuh ibu dan bapakku," kata si Wonte Halaa sambil menundukkan kepala menahan sedih.

"Aku juga menyesal," kata si Wonte Tembaga dan si Wonte Ulu sambil mau menangis. Mereka teringat akan kebaikan kedua orang tuanya. Kedua orang tua mereka selalu mengurusnya, menyediakan makan dan minum, serta selalu menyediakan pakaian yang bersih untuknya.

"Sudahlah teman, semua sudah terjadi. Tidak ada yang perlu kita sesali lagi. Aku berharap mulai detik ini kelakuan kalian harus berubah. Kalian harus berjanji akan menjadi pemuda yang baik. Hidup kalian harus dipergunakan untuk menolong sesama manusia," kata si Ratu Adioa lagi.

"Ya, kami berjanji. Mulai detik ini kami akan selalu berbuat baik. Kami akan menolong sesama manusia yang membutuhkan pertolongan kami," kata keempat pemuda itu.

"Sekarang kalian berempat pergilah ke hutan. Jemputlah ba-

pak dan ibuku yang ada di dalam gua di hutan itu. Anggaplah kedua orang tuaku sebagai orang tua kalian juga," kata si Ratu Adioa memerintahkan keempat temannya.

"Baik Paduka, perintah Paduka akan kami laksanakan. Keempat pemuda itu menjemput kedua orang tua si Ratu Adioa dari tempat persembunyiannya. Akhirnya, kelima pemuda itu hidup berbahagia bersama kedua orang tua si Ratu Adioa.

Sebenarnya keempat pemuda teman si Ratu Adioa sangat menyesali semua perbuatannya. Namun, apa daya semua telah terjadi. Orang tua mereka tidak mungkin dapat hidup lagi. Penyesalan selalu datang terlambat.



SERI TERBITAN

BACAAN SASTRA ANAK 2002

Melalui bacaan sastra yang dijalin dengan kata-kata indah, anak belajar mengembangkan kesadarannya akan keindahan bahasa sehingga kelak ia mampu untuk mengapresiasi bahasa. Bacaan sastra juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Anak akan keluar dari dunia kesehariannya, mengelana melewati ruang dan waktu yang membuatnya mendapat pengalaman baru atau gagasan dalam perspektif baru.

- PUTRI JAMBUL EMAS* (JUHRIAH)
BIDADARI TURUN KE BUMI (ERLI YETTI)
TIGA KSATRIA DARI DAGHO (M. ABDUL KHAK)
KEAJAIBAN SUMUR TUJUH (ATISAH)
SI LANANG DAN PUNAI AJAIB (MUSTAKIM)
KISAH GOLEK KENCANA (JOKO ADI SASMITO)
ANAK KECIL YANG MENJADI KERA (ALMA EVITA ALMANAR)
PETUALANGAN SI KANCIL (PRIH SUHARTO)
PUTRI HIJAU (ARIE ANDRASYAH ISA)
DERITA SASANDEWINI DAN SUNTRE (WIWIEK DWI ASTUTI)
MAHARAJA GAREBEG JAGAD (NIKMAH SUNARDJO)
PUTRI DENDA MANDALIKA (S.S.T. WISNU SASANGKA)
TUJUH CERITA DARI RIMBA BELANTARA (ELLYA ISWATI)
KISAH RAJO AMEH DAN BACINDAI ALUIH (AIRAL ZABADI)
PUTRI RINGIN KUNING (EEM SUHARMI)
MANUSIA PERTAMA ITU DARI KEPITING (SRIYANTO)